

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang anak terbentuk pada rentang usia ini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat mendasar pada Sistem Pendidikan Nasional Bab1 Pasal 1 ayat 14 berbunyi suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan anak sejak lahir sampai usia anak enam tahun yang dilakukan untuk memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan yang lebih lanjut. Sedangkan pada Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal, dan informal. Untuk PAUD melalui jalur non formal berupa kelompok bermain, taman penitipan anak atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional 2005:5).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu anak didik pengembangan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian (Permendiknas Nomor 58, 2009:4).

Pendidikan sejak usia dini merupakan landasan sekaligus pijakan penting bagi pengembangan pendidikan selanjutnya bagi anak. Pada pendidikan anak usia dini akan diletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak, sehingga segenap potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan demikian, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, maka sangat dibutuhkan peranan guru

yang lebih baik.

Kemampuan motorik kasar yang digunakan selama observasi berlangsung yaitu menirukan gerakan binatang, gerakan pohon tertiuip angin, gerakan pesawat terbang, gerakan bergelayut, melompat kedepan, meloncat dengan 2 kaki, berlari cepat sampai batas tertentu, melempar bola dari batas tertentu, menangkap bola dari batas tertentu, dan menendang bola sampai batas tertentu (Widjayatri, 2019).

Secara umum tujuan PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya religiusitas, intelektual, sosial, emosi dan fisik memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah sepengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Tujuan pendidikan hendaknya diarahkan untuk membantu anak belajar tentang bagaimana cara belajar dan membangun suatu fondasi untuk terjadinya proses belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, kegiatan pendidikan di lembaga-lembaga hendaknya tidak hanya diarahkan pada penguasaan atau perolehan pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan berbagai keterampilan dan sikap yang menunjang dan diperlukan untuk kepentingan belajar dan perkembangan anak. Cara pendidikan yang demikian bisa berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih luas dan lebih membekas karena disamping materi pendidikannya yang lebih komprehensif juga proses belajarnya yang melibatkan banyak aktivitas fisik dan mental anak (M. Solehuddin, 2018).

Ada dua tujuan mengapa perlu diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah. Adapun rentangan anak usia dini menurut pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 Ayat 1 masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini terbagi menjadi tiga tiap rentang usia yang berbeda seperti Infant (0-1 tahun), Toddler (2-3 tahun), Preschool/Kindergarten children (3-6 tahun), dan Early Primary School (Sekolah dasar awal) (6-8 Tahun).

Penggunaan tangan untuk memindahkan objek secara tepat dan akurat adalah tugas yang disebut sebagai keterampilan motorik halus seperti melibatkan kegiatan menjahit lurus, memotong objek dengan lumayan bagus dengan gunting, dan memasukkan benang ke dalam manik-manik secara independen (Hasnida, 2016). Motorik halus adalah perkembangan gerak fisik seorang individu yang meliputi otot kecil serta koordinasi seimbang antara mata dan tangan (Risaldy, 2015). Adapun perkembangan motorik halus adalah meningkatkan pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang lebih kecil (Fahkrauddin, 2018).

Bambang (2019) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus terbagi menjadi dua bagian yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus. Gerak motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar, sedangkan gerak motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerak pergelangan tangan yang tepat yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Beaty (2014) menyatakan bahwa perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Artinya motorik kasar merupakan perkembangan otot-otot kasar anak yang terkoordinasi seperti berjalan,

berlari, melompat dan melempar. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal (Novitawati, 2014). Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu: aspek emosi, aspek kognitif, aspek komunikasi, aspek kemampuan motorik, aspek sosialisasi dapat dijelaskan sebagai berikut pengembangan emosi dengan bermain, anak dapat banyak belajar menerima, berekspresi dan dapat mengatasi masalah dengan cara-cara yang positif. Dengan bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri anak sendiri dan dapat pengembangan pola perilaku kesenangan dalam hidup.

Pengembangan kognitif dengan bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama anak bermain, anak dapat menerima pengalaman baru, dapat memanipulasi bahan dan alat, dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat mulai merasakan dunia anak. Dengan bermain menyediakan proses kerja pada anak untuk pengembangan pemahaman tentang diri anak sendiri, orang lain dan lingkungan.

Pengembangan komunikasi dengan bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan bahasa anak, melalui komunikasi ini anak dapat memperluas kosakata dan pengembangan daya penerimaan serta dapat mengekspresikan kemampuan bahasa anak, melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain drama.

Pengembangan kemampuan motorik dengan bermain memberikan kesempatan yang luas untuk bergerak pada anak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensorimotor, yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan

motorik anak. Membangun sosialisasi dengan bermain dapat memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain sendiri adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme, dengan bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain juga anak dapat belajar perilaku prososial seperti kerja sama, saling membantu sesama, saling berbagi dan sabar menunggu giliran.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini tidak berkembang secara sendiri, melainkan saling terintegrasi dan terjalin satu sama lain, perkembangan anak itu bersifat integratif yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Melalui bermain, gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik, berkembangnya keterampilan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya. Bagi anak usia dini gerakan fisik tidak hanya sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik saja, melainkan dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, rasa harga diri dan perkembangan kognisi.

Kemampuan motorik kasar anak masih terbilang rendah dan harus dapat ditingkatkan, maka dari itu kemampuan motorik kasar sangatlah penting bagi anak usia dini, kemampuan anak dalam melakukan aktivitas gerak dapat membuat anak tidak percaya diri (Widjayatri, 2019).

Atik Mulyati (2014) menyatakan bahwa motorik halus ialah kegiatan dengan melibatkan otot-otot kecil, aktivitas yang dapat diajarkan secara bertahap sehingga dapat dimengerti anak. Kegiatan motorik yang sering dilakukan dapat membantu anak meningkatkan koordinasi jari dan mata secara bertahap.

Perkembangan motorik halus adalah suatu proses seorang anak untuk mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya sehingga dapat berfungsi secara baik, yang dengannya orang tua atau guru dapat melatih anak untuk mengasah ketangkasan, kelenturan, kecepatan dan ketetapan koordinasi tangan dan mata. Dalam gerakan motorik halusnya berkaitan dengan kegiatan memegang atau meletakkan suatu objek dengan menggunakan

tangan. Pada anak usia 4 tahun gerakan motorik halus berkembang hampir sempurna meskipun anak masih mengalami beberapa kesulitan seperti menyusun balok-balok menjadi sebuah bangunan. Pada anak usia 5 tahun gerakan pada motorik halus anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti gerakan mata, tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Pada pembelajaran saat ini anak-anak masih mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik halusnya, sehingga pendidik menerapkan pembelajaran dengan melipat kertas origami dengan ini anak lebih bisa mengasah lagi motorik halusnya dalam mengasah perkembangan motorik halusnya menggunakan kertas berwarna, kertas motif yang bisa digunakan untuk melipat menjadi sebuah karya khususnya dalam kegiatan melipat dapat melatih perkembangan pada motorik halusnya jika dilakukan secara terus-menerus. Pembelajaran melipat kertas origami tersebut sangat mendukung pada anak usia dini dan perkembangan otot-ototnya digunakan secara baik.

Namun kenyataannya dalam penyesuaian pembelajaran saat ini, anak-anak sudah banyak memiliki perubahan secara bertahap walaupun masih ada anak yang masih belum pandai dalam melipat dengan sesuai dengan yang sudah dicontohkan, dengan hal ini diberikan pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi anak, dengan melipat kertas origami dengan berbagai bentuk baru yang mudah dan menarik anak untuk dapat melatih motorik halusnya.

Pentingnya perkembangan motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, dilakukan dengan otot-otot kecil mengkoordinasikan mata dan tangan, penting bagi guru bisa melakukan segalanya sehingga bisa mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang kreatif, dapat mengajarkan anak hal yang menarik minat anak sehingga mencapai tujuan pembelajarannya seperti mengajarkan melipat kertas origami, kemampuan ini sebagai berikut: Menggenggam dengan menggunakan telapak tangan bisa disebut dengan *Palmer Grasping* anak-anak pada usia 1,5 tahun ini cenderung dengan mudah dan sederhana menggenggam benda menggunakan telapak tangannya. Memegang anak usia dini sudah dapat

memegang benda besar maupun kecil, hal ini dikarenakan kemampuan motorik halusnya terus berkembang seiring bertambahnya usia. Merobek hal ini merupakan kemampuan motorik halus yang mudah dilakukan anak dengan sepenuhnya menggunakan kedua tangan.

Perkembangan motorik ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama pada anak usia dini, perkembangan motorik ini merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan dalam tubuh sehingga mendapatkan performa yang lebih baik. Perubahan terjadi secara terus menerus sepanjang siklus kehidupan. Perkembangan motorik mempunyai dua klasifikasi, yakni kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus.

Pentingnya perkembangan motorik anak dengan anak dengan memiliki kemampuan bisa memegang boneka dan menangkap bola dengan hal tersebut anak akan merasa terhibur dan memiliki perasaan senang. Pentingnya perkembangan motorik ini juga bisa melatih anak untuk terus berkembang yang sebelumnya belum bisa sedikit demi sedikit menjadi bisa, anak dapat bergerak bebas sesuai dengan apa yang anak lakukan. Sehingga membuat anak menjadi pribadi yang percaya diri. Pentingnya perkembangan motorik pada anak sudah dapat menyesuaikan diri pada masa awal masuk sekolah, anak diajarkan untuk mengenal angka, huruf, menulis, menggambar dan mewarnai, pentingnya perkembangan motorik anak untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya bergaul dan bermain supaya tidak menghambat pertumbuhannya pada masa-masa anak berkembang sehingga tidak adalagi anak yang merasa terkucilkan. Pada masa ini anak perlu diajarkan oleh guru atau orang tua untuk terus pengembangan motorik halus semakin banyak anak mendengar, melihat dan mengenal lingkungan dengan itu semakin banyak anak mengetahui dan mendapatkan pengalaman.

Pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui karya origami tiga dimensi yaitu: kompetensi sikap spiritual aspek pengembangannya mempercayai adanya Tuhan, menghormati agama

oranglain, menghormati guru dan orangtua (Nilai Agama dan Moral), kompetensi sikap sosial aspek perkembangannya dapat mandiri dan kreatif, percaya diri dan membantu teman sebaya, bersikap sopan dan santun (Sosial-Emosional dan Bahasa), kompetensi pengetahuan aspek perkembangannya menyebutkan warna pada kertas, menanyakan apa yang dipelajari, menanyakan apa saja yang belum dipahami, mengajukan pertanyaan dan menjawab, menemukan hal-hal baru dan bertanya hal tersebut (Kognitif), kompetensi keterampilan aspek perkembangannya dapat melipat kertas dari sudut kanan kesudut kiri, menambahkan hiasan sehingga menjadikan sebuah karya menjadi menarik, memiliki kreativitas yang tinggi (Seni, dan Motorik).

Melipat kertas origami adalah aktivitas yang mudah dibuat dan menyenangkan. Melipat kertas tidak hanya untuk anak-anak, namun juga orang dewasa. Melalui keterampilan mediaorigami salah satu media yang tepat digunakan di Taman Kanak-Kanak (TK) sebab dengan karya origami ini dapat dilakukan dengan bersama-sama sehingga akan meningkatkan interaksi dan komunikasi serta pendekatan antara guru dan anak. Ketertarikan anak terhadap media origami, terletak pada keunikan dari origami tersebut yang merupakan karya seni yang menyenangkan, anak usia TK dapat berminat pada media origami yang sangat menarik itu, hal ini dapat terlihat dari keceriaan anak, ketika sehelai kertas yang dipegang dan kemudian dilipat beberapa kali dan pada detik yang berikutnya berubah menjadi karya origami tiga dimensi yang tidak terbayangkan anak sebelumnya. Dengan menerapkan aktivitas melipat melalui origami, proses pembelajaran yang dapat menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman baru pada anak dalam hal melipat, membentuk serta menciptakan sesuatu dari kertas.

Belajar mengenal bentuk merupakan hal dasar yang harus diajarkan untuk anak sedari dini. Agar menarik perhatian dan tidak cepat membuat anak bosan, anak dapat belajar mengenal bentuk dasar persegi, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Anak mengenal bentuk benda-benda yang memiliki bentuk yang sama dengan bentuk geometri (Hendriawan,2020).

Kegiatan Origami adalah permainan yang menggunakan kertas berwarna berguna untuk dilipat dan dijadikan bentuk sesuai dengan keinginan sehingga kegiatan ini dapat merangsang motorik halus dan kreativitas pada anak. Berdasarkan hasil observasi dilapangan bertempat di TK Kemala Bhayangkari 01 Kota Serang. Pada saat kegiatan pembelajaran motorik halus berlangsung menunjukkan bahwa sebagian anak keterampilan motorik halusnya masih rendah.

Permasalahan menurut peneliti yaitu cara melipat kertas anak yang masih perlu bimbingan supaya terlihat hasilnya menjadi sebuah hasil karya, dengan adanya kegiatan ini peneliti mengajarkan kepada anak-anak kelompok B secara bertahap untuk belajar melatih motorik halus anak. Hal ini disebabkan anak-anak kurang terampil dalam melatih motorik halus terutama pada kegiatan membuat karya tiga dimensi origami untuk mengembangkan keterampilan motorik halusnya dengan cara membuat karya tiga dimensi origami ini akan menjadi sebuah hasil karya yang baru, dengan ini kreativitas anakpun bisa berkembang.

Origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, serta menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan serta ketekunan. Latihan origami dapat membantu anak-anak memahami ukuran yang relatif lebih lengkap dengan menggunakan strategi yang lebih efektif untuk perbandingan ukuran. Origami merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur kerja otak yang disalurkan pada gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 01 Kota Serang tentang Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Origami Karya Tiga Dimensi, dapat diidentifikasi rumusan masalahnya sebagai berikut: Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk

Kemala Bhayangkari 01?

2. Bagaimana kegiatan melipat untuk pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui karya origami tiga dimensi di TK Kemala Bhayangkari 01?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Kemala Bhayangkari 01.
2. Mengetahui kegiatan melipat untuk pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui karya origami tiga dimensi di TK Kemala Bhayangkari 01.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya dan setiap ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pembacanya, dalam pendidikan dilakukan dengan berkelanjutan dan tersusun baik dilingkungan keluarga atau di lingkungan lembaga, dengan itu akan membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, pemahaman, kepribadian, sikap, nilai-nilai keagamaan, dan meningkat jasmani dan rohani dalam mewujudkan harapan dimasa yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi anak dan guru.

- a. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengangkat masukan dalam melaksanakan perannya masing-masing sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dalam upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui karya

- origami tiga dimensi.
- b. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang metode yang digunakan untuk membantu guru dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui karya origami tiga dimensi.
 - c. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan dan beberapa pemikiran tentang metode yang dilakukan untuk membantu guru dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui karya origami tiga dimensi.
 - d. Bagi anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memahami akan pembelajaran, memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang anak sudah dapatkan sebelumnya, dan anak dapat tertarik dengan kegiatan menghasilkan karya baru dan menarik melalui origami tiga dimensi. Yang akan diberikan kebebasan oleh guru maupun orangtua dirumah agar perkembangan motorik halus anak dan dapat berkembang terutama pada karya origami tiga dimensi.
 - e. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan kemampuan motorik halus anak.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Untuk memudahkan penulisan skripsi, dibawah ini adalah gambaran umum mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penelitian yang menguraikan masalah yang diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian, teoritis mengungkapkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literature menurut sumber

yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, Responden dan objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan isu etik.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui karya origami tiga dimensi.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penelitian tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.